Kupang Journal of Food and Nutrition Research
Vol.6, No.1, March 2025, pp. 16-21
ISSN: 2721-4877

Correlation between parenting patterns and the growth status of early and the growth status of early childhood education (PAUD)

Agustina Setia [1], Alberth Matu Salak Bau Mali [1], Melda Ndun [1]
[1]Program Studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Kupang, Indonesia

ABSTRAK

Pola asuh adalah suatu pola interaksi antara orang tua dan anak, khususnya sikap atau tingkah lakunya ketika berinteraksi dengan anak, seperti bagaimana menegakkan aturan, menanamkan nilai dan norma, menunjukkan kasih sayang dan berperilaku baik sehingga menjadi teladan bagi anaknya. Perubahan ukuran fisik dari waktu ke waktu dalam hal dimensi, proporsi, dan komposisi tubuh disebut sebagai pertumbuhan dan perkembangan. Proses pertumbuhan bersifat kuantitatif yang memperlihatkan perubahan-perubahan yang dapat diamati secara fisik. Dengan mengukur berat badan (BB), tinggi badan/panjang badan (TB/PB), dan sebagainya, pertumbuhan dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pengasuhan orang tua dengan status pertumbuhan anak PAUD di PAUD Haleluya dan Cemara Liliba Kota Kupang. Jenis peneliti ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik pendekatan metode cross sectional. Analisis data yang digunakan yaitu uji *chi square*. Dari hasil penelitian didapatkan frekuensi sikap pola asuh yang paling banyak memiliki sikap pola asuh yang negatif yaitu sikap memanjakan, membiarkan dan mengatur berjumlah 53 responden dengan persentase (63,9%). Yaitu sikap pola asuh memanjakan berjumlah 21 responden (25,3%), sikap pola asuh membiarkan berjumlah 17 responden (20,5%) dan sikap pola asuh mengatur berjumlah 15 responden (18,1%). Frekuensi status pertumbuhan anak berdasarkan IMT dengan kategori normal berjumlah 61 responden (73.5%), kategori kurus 15 responden (18.1%), kategori gemuk 4 responden (4.8%) dan kategori obesitas 3 responden (3.6%). Hasil analisis menyatakan ada hubungan pola asuh orangtua dengan pertumbuhan anak pada indeks masa tubuh (IMT) ditunjukkan dengan angka p value 0.000.
Kata Kunci : Pola asuh orangtua, Status pertumbuhan anak.

ABSTRACT

Parenting is a pattern of interaction between parents and children, especially attitudes or behavior when interacting with children, such as how to enforce rules, instill values and norms, show affection and behave well so that they become role models for their children. Changes in physical size over time in terms of dimensions, proportions, and body composition are referred to as growth and development. The growth process is quantitative in nature, showing changes that can be observed physically. By measuring body weight (BB), height/body length (TB/PB), and so on, growth can be observed.This research aims to determine the relationship between parenting patterns and the growth status of PAUD children in PAUD Halleluya and Cemara Liliba, Kupang City. This type of researcher uses quantitative analysis with a cross-sectional method approach. The data analysis used was the chi square test. From the research results, it was found that the frequency of parenting attitudes with the most negative parenting attitudes, namely the attitudes of pampering, allowing and controlling, amounted to 53 respondents with a percentage of (63.9%). Namely, the attitude of pampering parenting was 21 respondents (25.3%), the attitude of letting parenting was 17 respondents (20.5%) and the attitude of controlling parenting was 15 respondents (18.1%). The frequency of children's growth status based on BMI in the normal category was 61 respondents (73.5%), in the thin category 15 respondents (18.1%), in the fat category 4 respondents (4.8%) and in the obesity category 3 respondents (3.6%). The results of the analysis stated that there was a relationship between parenting patterns and children's growth in body mass index (BMI), indicated by a p value of 0.000.
Keywords: Parenting style, Child growth status.

**Correspondeng Author:*
Melda Ndun
Program Studi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang
Email : meldandun76@gmail.com

PENDAHULUAN

Landasan utama bagi perkembangan kepribadian anak ditinjau dari karakter, kemampuan fisik dan kognitif, bahasa, perkembangan sosial dan emosional, nilai-nilai agama dan moral, serta bahasa adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik perkembangan anak serta metode belajar dan bermainnya ketika memberikan layanan pendidikan. (Ningsih, 2020).

Dalam arti mempunyai pola tumbuh kembang (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreatifitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), serta bahasa dan komunikasi. Secara khusus menurut tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, anak usia dini merujuk pada sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak usia dini dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan keunikan pertumbuhan dan perkembangannya: tahap bayi yang berlangsung sejak lahir hingga usia 12 bulan, tahap balita yang berlangsung selama 3 hingga 6 tahun, tahap prasekolah yang berlangsung selama 3-6 tahun. tahun, dan tahap awal sekolah dasar, yang berlangsung dari 6 hingga 8 tahun. (Suhono, S., & Utama, 2017).

Perubahan ukuran fisik dari waktu ke waktu dalam hal dimensi, proporsi, dan komposisi tubuh disebut sebagai pertumbuhan dan perkembangan. Proses pertumbuhan bersifat kuantitatif yang memperlihatkan perubahan-perubahan yang dapat diamati secara fisik. Dengan mengukur berat badan (BB), tinggi badan/panjang badan (TB/PB), dan sebagainya, pertumbuhan dapat diamati. (Suhono, S., & Utama, 2017)

Tumbuh kembang anak merupakan suatu proses yang berkesinambungan atau maju yang dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut sepanjang masa kanak-kanak. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan berpengaruh pada aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan matangnya fungsi organ/individu, karena banyak sekali faktor genetik dan lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. (Sukadana & Noviyanto, 2020).

Sebagai landasan pembentukan manusia seutuhnya, tumbuh kembang anak usia dini harus menitikberatkan pada peletakan landasan yang tepat bagi tumbuh kembang manusia seutuhnya, meliputi tumbuh kembang jasmani, daya pikir, kreativitas, emosi sosial, bahasa, dan komunikasi yang seimbang. (Pebriana, 2017). Untuk meningkatkan sistem motorik kasar serta keterampilan dalam menyeimbangkan dan menggerakkan tubuh diperlukan pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Karena mereka masih menyukai gerakan-gerakan sederhana ketika mereka masih kecil, maka permainan diperlukan untuk meningkatkan kreativitas anak di bidang yang paling mendesak gerakan, penglihatan, dan bahasa verbal karena permainan pada dasarnya adalah aspek yang sangat kompleks dalam meningkatkan daya berpikir anak. (Suhono, S., & Utama, 2017).

Kualitas sumber daya manusia dapat diprediksi dari status gizinya. Konsumsi pangan berdampak pada status gizi. Malnutrisi dapat disebabkan oleh kurangnya asupan energi, dan jika terus berlanjut maka dapat terjadi malnutrisi. Efektivitas penggunaan protein oleh tubuh akan dipengaruhi oleh jumlah energi yang dikonsumsi. Selain itu, Kwashiorkor akan terjadi jika kekurangan protein berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan berkurangnya pasokan protein dalam tubuh. (Wati, 2020).

Sikap perilaku ibu atau pengasuh lainnya mengenai kedekatannya dengan anak, pemberian makan, pengasuhan, kebersihan, dan aspek pengasuhan lainnya disebut sebagai pola pengasuhan. Semua itu berkaitan dengan kemampuan ibu, khususnya di bidang pendidikan umum, pengetahuan perawatan anak, dan status gizi. Sikap atau perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, seperti bagaimana menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi teladan bagi anaknya, itulah yang disebut dengan sikap. "mengasuh anak." (Rkt et al., 2023).

Orang tua, baik sadar maupun tidak, bisa saja memberikan contoh negatif kepada

anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, meminta bantuan dengan cara yang mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, memberikan nasehat yang tidak pantas di saat yang tidak tepat, bersikap kasar pada anak, terlalu egois, dan tidak mau mengakui kesalahannya adalah contoh-contohnya. perilaku. Perkembangan mental anak dipengaruhi secara negatif oleh beberapa contoh sikap dan perilaku di atas. Akibatnya, anak mengembangkan sikap keras hati, manja, keras kepala, malas, pemalu, dan sikap lainnya terhadap orang lain. Pola pendidikan mempengaruhi semua perilaku di atas, dan gaya pengasuhan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan orang tua.(Maryam, 2017).

Karena ibu merupakan salah satu anggota keluarga terdekat terutama bagi anak dan karena ibu dapat mengontrol seluruh aspek asupan gizi anak selama masa balita, maka ibu memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Sikap dan perilaku seseorang terhadap pemilihan makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi individu tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi gizi balita adalah pengetahuan ibu sehingga mudah untuk diintervensi dan diukur. Konseling dapat dijadikan sebagai intervensi untuk mengedukasi ibu tentang gizi balita khususnya tentang tanda-tanda penyakit pada anak, jadwal pemberian makan pada balita, jenis makanan bergizi, makanan seimbang, dan manfaat makanan balita. (Sari, 2020).

Tumbuh kembang balita terganggu, emosinya menjadi kurang stabil, suka berdebat dan memberontak, serta menjadi manja akibat pola asuh yang buruk. Menurut penelitian sebelumnya, kebiasaan makan yang tidak tepat menyebabkan perilaku makan yang tidak tepat pada balita. Balita yang mengalami obesitas disebabkan oleh pola asuh orang tua yang buruk. Balita yang dibesarkan dengan kebiasaan makan yang tidak sehat akan mengalami kekurangan gizi.(Inda, 2018).

Anak akan mengembangkan kepribadian positif sebagai hasil pola asuh yang baik dengan terus-menerus menunjukkan kasih sayang (memeluk, mencium, dan memberi pujian), mengajarkan cara mengendalikan emosi, serta membuat anak merasa diperhatikan dan lebih percaya diri. (Kundre & Bataha, 2019)

Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia masih memiliki angka stunting yang relatif tinggi. Kajian Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, stunting masih menimpa 24,4% balita Indonesia. Bila prevalensinya kurang dari 30 persen, WHO menetapkan angka stunting sebagai sangat tinggi, dan bila angkanya antara 20 dan 30 persen, maka dianggap tinggi. Dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, Presiden menetapkan target Indonesia menurunkan stunting hingga 14% pada tahun 2024.

Menurut Riskesdas (2018), 30,8% balita di Indonesia mengalami stunting, dengan rincian 11,5 persen sangat pendek dan 19,3 persen pendek. (2018 Riskesdas, 2018)

NTT merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi stunting tertinggi menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019. Angkanya sebesar 43,8% pada tahun 2019, namun akan menjadi 23,30% pada tahun 2021. (BPS dan Kementerian Kesehatan RI, 2019) Meskipun stunting sudah semakin berkurang, angkanya masih tinggi, dan NTT akan tetap menjadi provinsi dengan angka tertinggi. stunting di Indonesia pada tahun 2021.(Banul et al., 2022).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), terdapat 24,4% balita di Indonesia yang mengalami stunting pada tahun 2021. Dari 34 Daerah, 1 Daerah masuk dalam klasifikasi besar (Stunted<20% dan Terbuang <5%) pada tahun 2021. Khusus Wilayah Bali, 5 Daerah yang mempunyai permasalahan kesehatan pada kategori tinggi (Terhambat<20% dan Terhambur ≥5%) tepatnya Lampung,Kep, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Riau, dan D.I. Provinsi Bengkulu, terdapat 27 provinsi, termasuk Provinsi NTT, yang masuk dalam kategori kronis-akut (Stunted 20% dan Waspada 5%), dan DI Yogyakarta terdapat satu provinsi yang masuk dalam kategori kronik (Stunted 20% dan Wasting 5%). Pada tahun 2021, 37,8 persen anak di NTT dan 26,1 persen di Kota Kupang mengalami stunting.(Sarifudin, 2023).

Salah satu kota yang diprioritaskan

penanganan stunting adalah Kota Kupang. Pada tahun 2018, status gizi 3.446 balita pendek atau stunting terpantau di Kota Kupang. Dari jumlah tersebut, 1.753 pendek dan 1.693 sangat pendek. Berdasarkan data e-PPGM Balita stunting Kota Kupang, pada bulan Februari 2022 terdapat 3829 balita pendek atau stunting, dengan rincian 2800 balita pendek dan 1029 balita sangat pendek, serta pada bulan Agustus 2022 terdapat 5497 balita stunting atau stunting dengan rincian 4075 balita pendek dan 1422 balita sangat pendek. (Esse Puji Pawenrusi et al., 2023).

BAHAN DAN METODE

Jenis peneliti ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik pendekatan metode cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Haleluya dan PAUD Cemara Liliba Kota Kupang yang dilakukan pada bulan Maret-April 2024. Dalam penelitian ini hanya terdapat 2 variabel yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan variabel terikatnya adalah status pertumbuhan anak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid yang berada di Paud Haleluya dan Paud Cemara dengan jumlah populasi 89 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan total sampling yaitu metode pengambilan sampel dengan seluruh populasi digunakan menjadi sampel. Variabel bebas yaitu pola asuh orangtua akan diukur berdasarkan kemampuan orangtua dalam pengisian kuesioner yang berisi pernyataan tentang sikap pola asuh orangtua. Variabel terikat yaitu status pertumbuhan anak yang dilihat menurut indikator (IMT/U), data ini dikumpulkan dengan cara mengukur tinggi badan menggunakan alat antropometri yaitu microtoise dan menimbang berat badan menggunakan alat timbangan digital. Selanjutnya dihitung menggunakan indikator IMT/U dengan softwarei WHO Anthro. Data orangtua diperoleh menggunakan kuesioner.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Variabel	Kategori	N	%
Jenis kelamin	Laki-Laki	38	45.8
	Perempuan	45	54.2
Umur anak	36-47 bulan	3	3.6
	48-59 bulan	9	10.8
	60-71 bulan	26	31.3
	72-83 bulan	41	49.4
	84-95 bulan	3	3.6
	96-108 bulan	1	1.2
Umur orangtua	20-30 tahun	6	7.2
	30-40 tahun	65	78.3
	40-50 tahun	9	10.8
	50-60 tahun	3	3.6
Pendidikan terakhir orangtua	Tidak sekolah	2	2.4
	SD	12	14.5
	SMP	27	32.5
	SMA	37	44.6
	Perguruan tinggi	5	6.0
Sikap pola asuh orangtua	Memahami	30	36.1
	Memanjakan	21	25.3
	Membiarkan	17	20.5
	Mengatur	15	18.1
Status pertumbuhan anak berdasarkan IMT	< -3SD Sangat kurus	0	0
	-3SD s/d <-2SD Kurus	15	18.1
	-2SD s/d +1 SD Normal	61	73.5
	>+1 SD s/d +2 SD Gemuk	4	4.8
	>+2 SD Obesitas	3	3.6

Sumber : data primer 2024

Tabel 1. Kategori laki-laki berjumlah 38 orang (45,8%) dan perempuan berjumlah 45 orang (54,2%). Kategori umur anak, umur 36-47 bulan berjumlah 3 orang (3,6%), umur 48-59 bulan berjumlah 9 orang (10,8%), umur 60-71 bulan berjumlah 26 orang (31,3%), umur 72-83 bulan berjumlah 41 orang (49,4%), umur 84-95 bulan berjumlah 3 orang (3,6%) dan umur 96-108 bulan berjumlah 1 orang (1,2%). Kategori umur orangtua, umur 20-30 tahun berjumlah 6 orang (7,2%), umur 30-40 tahun berjumlah 65 orang (78,3%), umur 40-50 tahun berjumlah 9 orang (10,8%) dan 50-60 tahun berjumlah 3 orang (3,6%). Pendidikan terakhir orangtua yaitu yang tidak sekolah berjumlah 2 orang (2,4%), tamat SD berjumlah 12 orang (14,5%), tamat SMP berjumlah 21 orang (32,5%), tamat SMA berjumlah 37 orang (44,6%) dan perguruan tinggi berjumlah 5 orang (6,0%).

Sikap pola asuh orangtua yaitu sikap memahami berjumlah 30 orang (36,1%), sikap memanjakan berjumlah 21 orang (25,3%), sikap membiarkan berjumlah 17 orang (20,5%) dan sikap mengatur berjumlah 15 orang (18,1%). Status pertumbuhan anak berdasarkan IMT yaitu yang kurus berjumlah 15 orang (18,1%), normal berjumlah 61 orang (73,5%), gemuk berjumlah 4 orang (4,8%) dan obesitas berjumlah 3 orang (3,6%).

Tabel 2. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

Sikap Pola asuh	Indikator IMT								Total	P value
	Normal		Kurus		Gemuk		Obesitas			
	F	%	f	%	f	%	f	%		
Memahami	28	93.3	1	3.3	0	0.0	1	3.3	30	0.000
Mengatur	10	66.7	4	26.7	1	6.7	0	0.0		
Memanjakan	20	95.2	1	4.8	0	0.0	0	0.0	21	
Membiarkan	3	17.6	9	52.9	3	17.6	2	11.8	17	
Total	61	73.5	15	18.1	4	4.8	2	3.6	83	

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji chi square di dapatkan nilai P value 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap pertumbuhan indeks masa tubuh anak.

PEMBAHASAN

Hubungan pola asuh orangtua dengan status pertumbuhan anak

Hasil penelitian ini menggunakan analisis uji chi square yang diperoleh nilai p value 0.000 (p<0,05) Maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan status pertumbuhan anak PAUD di PAUD Haleluya dan Cemara Liliba Kota Kupang Tahun 2024.

Tabel 2 menunjukkan pola memahami terdapat 1 anak kategori kurus dan 1 anak kategori obesitas. Pola mengatur terdapat 4 anak kategori kurus dan 1 anak kategori gemuk. Pola memanjakan terdapat 1 anak kategori kurus dan Pola membiarkan terdapat 9 anak kategori kurus, 3 anak kategori gemuk, 2 anak kategori obesitas.

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Haleluya dan Cemara Liliba Kota Kupang, terdapat 30 orangtua yang memiliki sikap memahami anak, 21 orangtua memiliki sikap memanjakan anak, 17 orangtua memiliki sikap membiarkan anak dan 15 orangtua memiliki sikap mengatur anak.

Sebagian besar orngtua yang memiliki pendidikan yang rendah sehingga berpengaruh terhadap sikap pola asuh yang diberikan kepada anak, orangtua yang berpendidikan rendah cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang sehingga bisa mempengaruhi pertumbuhan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Aryani, 2023) mengatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua balita dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Hasil analisis bivariat antara pola asuh orang tua dengan status pertumbuhan balita di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan diperoleh nilai p = 0,024 (p < α) dengan uji statistik chi square. Dengan pola asuh yang baik dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang buruk dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak

Asumsi peneliti, sikap pola asuh orangtua dapat mempengaruhi status pertumbuhan anak. Karena jika orangtua memberikan pola asuh yang salah cenderung membuat anak tumbuh sebagai pribadi yang agresif, manja dan tidak percaya diri.

KESIMPULAN

Data yang didapatkan pada penelitian ini menggunakan Hasil uji chi square dengan hasil ada hubungan pola asuh orangtua dengan pertumbuhan anak pada indeks masa tubuh (IMT) ditunjukkan dengan angka p value 0.000.

DAFTAR PUSTAKA

A.Ningsih S. (2020). 1. Kajian Deskriptif Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam PHBS Anak Usia 2-4 Tahun: Implementasi Pemberian Makanan Tambahan di Kecamatan Ambulu Tahun 2020.

S.Suhono dan F.Utama (2017). Pertumbuhan dan Orang Tua dan Guru JMKSP Sebagai Contoh Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 3, Edisi 1, hlm.21–47.

N. Sukadana M.D.I., dan N. Noviyanto D. (2020). gambaran tingkat pemahaman ibu terhadap tumbuh kembang balitanya. 3(1): 15–23, Jurnal Online Keperawatan Indonesia.

Wati, N. (2020). Evaluasi Pengaruh Program Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Gizi Anak di Posyandu Desa Sembungharjo Semarang. Tematik: Jurnal Pemikiran dan

Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 94.

S.Maryam (2017). Di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen gambaran tingkat pendidikan dan praktik pengasuhan ibu yang memiliki anak kecil. Kesetaraan Gender, 3(2), 67–76, dalam Jurnal Internasional Studi Anak dan Gender.

Sari, FA (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Risiko Wasting Balita di Posyandu Desa Getasbari 8(1), pp. 82–92, Jurnal Profesi Keperawatan.

Inda, MRH (2018). Hubungan status gizi balita di Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur, Provinsi Bali, dengan pola asuh dan tingkat pengetahuan ibu. 4(1), 1–23.

R. Kundre dan Y. Bataha (2019). Hubungan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Gmim Bukit Moria Malalayang dengan Pola Asuh Orang Tua Bekerja. Jurnal Keperawatan, 7(1), 1–9.

Riskesdas pada tahun 2018 (2018). Laporan Riskesdas Nasional 2018 dalam format PDF. di Lembaga Penerbitan Balitbangkes.

M.Banul. S., M. Manggul Halu, S., S.A.N., C. Dewi F., M., dan C.C.Y. (2022). Pencegahan Stunting di Desa Rai Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur: Pemberdayaan Keluarga 5 (8), 2497–2506, Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat (Pkm).

B.Sarifudin A. (2023). Memanfaatkan pendidikan keluarga sebagai sarana pendidikan pencegahan untuk melahirkan generasi sehat dan cerdas 3(1): 25–29, Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia